



PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN BAHASA EKSPRESIF BERBASIS *ROLE PLAYING* PADA ANAK USIA TAMAN KANAK-KANAK

*Marwah¹, Henny², Siti Misra Susanti³, Viola⁴

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Prodi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Buton

*e-mail: marwahusman90@gmail.com, hennypgpaud2018@gmail.com

<https://jurnal.staim-probolinggo.ac.id/index.php/Al-Athfal>

Abstract:

This study aims to develop and test the effectiveness of a role-playing-based expressive language learning model for kindergarten-aged children. The research problem is motivated by the limited number of language learning activities that provide opportunities for children to actively engage in verbal interaction. This study employed a Research and Development (R&D) method, with the stages of needs analysis, model design, limited trials, evaluation, and product refinement. The subjects were children aged 5–6 years old in Group B at a preschool. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation, while data analysis was conducted qualitatively through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results indicate that the application of a role-playing-based expressive language learning model can improve children's ability to express ideas and feelings, enrich vocabulary, construct simple sentences, increase speaking confidence, and respond appropriately to interlocutors. This learning model is considered effective and aligns with the developmental characteristics of early childhood and the principles of child-centered learning in the Independent Curriculum.

Keywords: *Expressive Language; Role Playing; Learning Model*

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan menguji efektivitas model pembelajaran bahasa ekspresif berbasis *role playing* pada anak usia taman kanak-kanak. Permasalahan penelitian dilatarbelakangi oleh masih terbatasnya kegiatan pembelajaran bahasa yang memberikan kesempatan kepada anak untuk terlibat aktif dalam interaksi verbal. Penelitian ini menggunakan metode Research and Development (R&D) dengan tahapan analisis kebutuhan, perancangan model, uji coba terbatas, evaluasi, dan penyempurnaan produk. Subjek penelitian adalah anak usia 5–6 tahun kelompok B di lembaga PAUD. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan secara kualitatif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan

ARTICLE HISTORY

Received 01 Feb 2026

Revised 10 Feb 2026

Accepted 12 Feb 2026

model pembelajaran bahasa ekspresif berbasis *role playing* mampu meningkatkan kemampuan anak dalam mengungkapkan ide dan perasaan, memperkaya kosakata, menyusun kalimat sederhana, meningkatkan keberanian berbicara, serta merespons lawan bicara secara tepat. Model pembelajaran ini dinilai efektif dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini serta prinsip pembelajaran berpusat pada anak dalam Kurikulum Merdeka.

Kata Kunci: Bahasa Ekspresif; Role Playing; Model Pembelajaran

INTRODUCTION

Bahasa merupakan salah satu aspek perkembangan utama pada anak usia dini. Kemampuan berbahasa tidak hanya mencerminkan kemampuan kognitif, tetapi juga menjadi sarana utama anak untuk mengekspresikan ide, perasaan, dan berinteraksi secara sosial dengan lingkungan. Perkembangan bahasa yang optimal pada masa usia dini memiliki hubungan erat dengan kesiapan belajar anak di jenjang berikutnya dan keterlibatan mereka dalam proses pendidikan yang lebih kompleks (Putri et al., 2024). Bahasa ekspresif, terutama, menjadi indikator penting kemampuan anak dalam menyampaikan gagasan, emosi, dan kebutuhan melalui kata-kata yang sesuai dengan konteks sosial. Hal ini memperkuat landasan interaksi anak dengan teman sebaya dan pendidik, yang berdampak pada perkembangan kognitif dan afektif secara menyeluruh.

Perkembangan bahasa ekspresif dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pengalaman belajar yang anak peroleh di sekolah PAUD. Dalam konteks pembelajaran PAUD, peran guru sangat dominan dalam mengatur kegiatan bahasa, namun observasi empiris di beberapa lembaga menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran bahasa masih bersifat monoton dan banyak berpusat pada guru serta metode yang pasif seperti bercerita atau membaca buku secara tradisional. Kondisi ini berpotensi menghambat perkembangan bahasa ekspresif anak karena mereka cenderung menjadi penerima informasi daripada pelaku aktif dalam proses berbahasa. Pendekatan yang kurang mengakomodasi keterlibatan aktif anak dalam berbicara dan berinteraksi juga dapat mengurangi motivasi dan antusiasme anak dalam belajar berbahasa secara kreatif.

Selain itu, Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya pembelajaran yang berpusat pada anak dengan pendekatan bermain dan berbasis aktivitas, yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Pembelajaran yang efektif harus memberikan ruang bagi anak untuk mengeksplorasi pengalaman real, berkomunikasi, dan berinteraksi dalam konteks yang menyenangkan dan bermakna. Bermain merupakan salah satu bentuk aktivitas yang dianggap paling natural bagi anak untuk mengembangkan kompetensi bahasa secara efektif karena dalam bermain anak secara spontan melakukan interaksi verbal yang kaya dan bermakna (Musi & Winata, 2017). Bermain peran (*role playing*) adalah bentuk

bermain yang memberikan kesempatan bagi anak untuk menempatkan diri dalam situasi nyata secara imajinatif dan melalui interaksi tersebut mereka dipacu untuk berbicara, mengekspresikan perasaan, berpikir kreatif, dan memahami peran sosial.

Dalam beberapa penelitian empiris, pendekatan bermain peran telah terbukti efektif untuk meningkatkan keterampilan bahasa ekspresif pada anak usia dini. Misalnya, Sunarti et al., (2024) menemukan bahwa kegiatan bermain peran secara signifikan meningkatkan kemampuan expressive language anak, termasuk keberanian anak dalam berbicara di depan kelas, perluasan kosakata, dan keterampilan menyusun kalimat. Penelitian ini menunjukkan bahwa anak menjadi lebih percaya diri dalam menyampaikan ide dan perasaan melalui dialog dan interaksi saat bermain peran, dibandingkan dengan metode tradisional yang kurang melibatkan anak secara aktif dalam pembelajaran. Temuan ini menegaskan bahwa kegiatan bermain peran bukan hanya sekedar aktivitas permainan, tetapi juga strategi pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan bahasa ekspresif yang alami dan bermakna.

Selain itu, penelitian tindakan kelas di TK ABA Tegalsari memperlihatkan peningkatan kemampuan bahasa ekspresif ketika metode *role playing* diterapkan dengan benar, ditandai oleh peningkatan keterampilan berkomunikasi, keterlibatan anak dalam diskusi peran, serta interaksi yang semakin baik antar anak selama kegiatan bermain peran berlangsung. Hal ini memperkuat hipotesis bahwa bermain peran memberikan lingkungan yang kondusif bagi anak untuk berlatih bahasa secara alami, terutama melalui dialog dan simulasi situasi kehidupan nyata yang memerlukan ekspresi verbal (Yuniati & Rohmadheny, 2020).

Studi lain yang relevan juga menunjukkan bahwa penerapan *role playing* dapat memperbaiki komponen dasar perkembangan bahasa, termasuk peningkatan kosakata, struktur kalimat sederhana, dan keyakinan anak dalam berkomunikasi secara lisan. Perubahan ini terlihat signifikan ketika pembelajaran dirancang sebagai aktivitas berulang dan terstruktur yang melibatkan peran serta anak dalam skenario yang beragam. Penelitian di TKIT Insan Kamil menunjukkan peningkatan kemampuan bahasa dari pra-siklus yang rendah hingga siklus kedua yang mencapai tingkat keterampilan ekspresif yang lebih baik setelah penerapan kegiatan *role playing* (Khairunnisa et al., 2025).

Lebih jauh lagi, penelitian-penelitian lain tentang role play dalam pendidikan anak usia dini dan pendidikan bahasa menunjukkan bahwa permainan peran bukan hanya memfasilitasi perkembangan bahasa secara langsung tetapi juga mendukung perkembangan sosial dan emosional anak. Teknik role play mendorong anak untuk memahami ekspresi sosial, belajar bergantian berbicara, bergiliran, dan membaca isyarat verbal serta non-verbal dalam konteks sosial. Hal ini sejalan dengan temuan studi yang menunjukkan bahwa *role playing* turut berkontribusi pada pengembangan keterampilan komunikasi dan kepercayaan diri dalam interaksi sosial anak usia dini (Nugroho & Wijaya, 2025).

Meski demikian, penelitian empiris juga menunjukkan bahwa pembelajaran

bahasa ekspresif di lembaga PAUD sering terbatas pada situasi kelas yang kurang dinamis dan kreativitas interaksi verbal anak masih kurang digali secara maksimal. Banyak lembaga PAUD menekankan kegiatan pembelajaran dalam bentuk presentasi materi atau kegiatan proyek yang mengandalkan kerja kelompok besar tanpa fokus eksplisit terhadap latihan bahasa secara kontekstual dan imajinatif. Oleh karena itu, diperlukan sebuah model pembelajaran yang mampu menggabungkan prinsip bermain yang dikontrol secara pedagogis dengan stimulasi bahasa ekspresif yang terstruktur sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Model pembelajaran berbasis *role playing* yang dikembangkan dalam penelitian ini dipandang sebagai jawaban atas kebutuhan tersebut. Model ini dirancang untuk memberikan rangsangan berbahasa yang kaya bagi anak, sekaligus menciptakan suasana belajar yang kontekstual dan bermakna. Dengan menerapkan kegiatan bermain peran yang beragam dan disesuaikan dengan karakteristik perkembangan bahasa anak, diharapkan anak dapat mengalami perkembangan bahasa ekspresif secara lebih optimal dibandingkan dengan pendekatan pembelajaran tradisional. Strategi ini sejalan dengan pendekatan konstruktivis yang menekankan pembelajaran aktif dan pengalaman langsung dalam proses pembelajaran bahasa. Referensi dari literatur menunjukkan bahwa anak memperoleh keuntungan besar dari keterlibatan aktif dalam dialog imajinatif yang menjadi bagian dari aktivitas bermain peran (Sunarti et al., 2024).

Keterbaruan penelitian ini terletak pada pengembangan model pembelajaran bahasa ekspresif berbasis *role playing* yang dirancang secara sistematis melalui pendekatan Research and Development (R&D) dan disesuaikan dengan karakteristik Kurikulum Merdeka serta kebutuhan pembelajaran anak usia dini. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya berfokus pada penerapan metode bermain peran sebagai strategi pembelajaran atau tindakan kelas untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak, penelitian ini mengembangkan model pembelajaran yang memiliki kerangka konseptual, prosedural, dan evaluatif yang lebih terstruktur sehingga dapat dijadikan panduan praktis bagi guru PAUD dalam mengimplementasikan pembelajaran bahasa ekspresif secara berkelanjutan. Model yang dikembangkan tidak hanya menekankan pada aktivitas bermain peran sebagai metode, tetapi juga mengintegrasikan perencanaan pembelajaran, indikator perkembangan bahasa ekspresif, serta evaluasi berbasis observasi perkembangan anak secara holistik. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru berupa desain model pembelajaran bahasa ekspresif yang aplikatif, sistematis, dan selaras dengan prinsip pembelajaran berpusat pada anak.

Selain itu, keterbaruan penelitian ini juga terlihat dari integrasi aspek linguistik, sosial, dan emosional dalam pembelajaran bahasa ekspresif melalui *role playing*. Penelitian sebelumnya cenderung menitikberatkan pada peningkatan kosakata atau keberanian berbicara sebagai indikator utama perkembangan bahasa. Sementara itu, penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran yang

dikembangkan mampu meningkatkan berbagai indikator bahasa ekspresif secara simultan, seperti kemampuan menyusun kalimat sederhana, merespons lawan bicara, menggunakan intonasi yang tepat, serta mengekspresikan ide dan perasaan secara kontekstual. Pendekatan yang lebih komprehensif ini memberikan perspektif baru bahwa pembelajaran bahasa ekspresif pada anak usia dini perlu dirancang secara integratif dengan memperhatikan konteks sosial interaksi anak dalam pembelajaran.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya mengembangkan model pembelajaran bahasa ekspresif berbasis *role playing* yang tidak hanya sekadar prosedur bermain, tetapi juga memiliki kerangka pedagogis yang jelas, sistematis, dan dapat diterapkan oleh pendidik PAUD dalam proses pembelajaran sehari-hari. Model ini diharapkan mampu mengatasi keterbatasan pembelajaran bahasa yang monoton, memperkaya interaksi verbal anak, serta mendorong partisipasi aktif melalui aktivitas bermain yang terstruktur dan bermakna.

RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan metode R&D (Research and Development) dengan pendekatan model ADDIE yang dimodifikasi, kelayakan model pembelajaran bahasa ekspresif berbasis *role playing* pada anak usia taman kanak-kanak. Model pengembangan mengacu pada tahapan R&D yang meliputi analisis kebutuhan, perancangan produk, uji coba terbatas, evaluasi, dan penyempurnaan produk (Effendi & Hendriyani, 2018). Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menghasilkan produk pembelajaran yang aplikatif dan kontekstual bagi pendidikan anak usia dini.

Subjek penelitian adalah anak usia 5–6 tahun yang berada pada kelompok B di lembaga PAUD, serta guru kelas sebagai informan pendukung. Pemilihan subjek dilakukan secara *purposive* dengan mempertimbangkan kesiapan lembaga dan karakteristik peserta didik. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati perkembangan bahasa ekspresif anak selama penerapan pembelajaran *role playing*, wawancara dilakukan untuk menggali informasi dari guru terkait pelaksanaan pembelajaran, sedangkan dokumentasi digunakan untuk mendukung data hasil observasi.

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan mengacu pada model Miles dan Huberman yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Analisis ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai efektivitas model pembelajaran yang dikembangkan dalam meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini.

RESULTS AND DISCUSSION

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran bahasa ekspresif berbasis *role playing* secara signifikan meningkatkan kemampuan bahasa

anak usia dini, khususnya pada aspek ekspresif. Hasil observasi dan analisis data dari aktivitas pembelajaran di beberapa lembaga PAUD menunjukkan bahwa anak-anak yang mengikuti kegiatan *role playing* mengalami perkembangan positif dalam kemampuan mengungkapkan ide, perasaan, kosakata, susunan kalimat sederhana, keberanian berbicara, serta kemampuan merespons lawan bicara.

Selama kegiatan bermain peran, anak terlibat dalam interaksi verbal yang intens melalui skenario permainan seperti pasar, profesi, keluarga, dan kegiatan sosial lainnya. Anak-anak yang sebelumnya cenderung pasif dalam dialog mulai menunjukkan antusiasme dalam berbicara, menyampaikan pendapat, serta berkolaborasi dengan teman sebaya. Perubahan ini terlihat dari peningkatan indikator kemampuan bahasa ekspresif anak secara bermakna setelah mengikuti kegiatan pembelajaran berbasis *role playing* (Yunifia & Wardhani, 2023).

Indikator Bahasa Ekspresif

Berdasarkan pengamatan dan analisis data, indikator-indikator bahasa ekspresif yang menunjukkan perkembangan setelah penerapan model pembelajaran adalah sebagai berikut:

1) Kemampuan Mengungkapkan Ide dan Perasaan secara Lisan

Peningkatan kemampuan anak dalam mengungkapkan ide dan perasaan secara lisan merupakan indikator perkembangan bahasa ekspresif yang sangat sensitif terhadap pengalaman belajar sosial. Pada awal pembelajaran, banyak anak masih menunjukkan respon verbal yang minim, terbatas pada jawaban kata tunggal atau meniru perkataan guru tanpa elaborasi. Namun, setelah terlibat dalam pembelajaran *role playing*, anak mulai mampu menyampaikan gagasan secara mandiri dan kontekstual. Misalnya, dalam skenario bermain dokter-pasien, anak tidak sekadar menyebut “obat” atau “periksa”, tetapi mulai menjelaskan tindakan seperti “Saya beri ini supaya sembuh” atau “Menurut saya, kamu harus istirahat”.

Secara psikologis, kemampuan ini berkaitan dengan perkembangan fungsi simbolik anak—kemampuan untuk menggunakan kata, kalimat, dan ekspresi verbal untuk mewakili pengalaman batinnya) (Oktavia, 2025). *Role playing* menyediakan konteks sosial di mana anak diberi peran sehingga memfasilitasi pengalaman otentik berbicara. Teori Vygotsky juga menunjukkan bahwa bahasa berkembang melalui interaksi sosial yang bermakna: anak meniru, bereksperimen, kemudian menginternalisasi cara bicara yang sesuai konteks sosial mereka. Temuan empiris berbasis observasi mendukung hal ini: partisipasi aktif dalam *role playing* memicu pergeseran dari perilaku berbahasa pasif menjadi lebih produktif dan reflektif.

2) Penggunaan Kosakata yang Lebih Variatif

Perluasan kosakata merupakan indikator kunci dalam perkembangan bahasa anak usia dini. Menurut penelitian Kurniawaty et al., (2026) variasi kosakata yang lebih cepat dibandingkan anak yang metode belajarnya konvensional. Dalam konteks *role playing*, anak tidak hanya mendengar kosakata baru, tetapi juga langsung menggunakannya dalam konteks bermakna.

Misalnya, dalam skenario “Pasar”, anak belajar kosakata berupa “penjual”,

“pembeli”, “harga”, “uang”, “kembali”, serta ekspresi seperti “Berapa harganya?” dan “Ini milik saya”. Selanjutnya anak belajar beralih dari penggunaan kata yang isolatif menjadi frasa yang bermakna, seperti “Saya mau beli apel” dan “Berapa harganya, Mbak?”. Observasi empiris membuktikan bahwa variasi kosakata ini tidak hanya meningkat jumlahnya, tetapi juga dipakai secara tepat sesuai fungsi komunikatifnya (Khairunnisa et al., 2025).

3) Menyusun Kalimat Sederhana secara Efektif

Perkembangan dari penggunaan satu atau dua kata menjadi kemampuan menyusun kalimat sederhana mencerminkan kematangan bahasa sintaksis pada anak usia dini. Dalam permainan peran, anak didorong mempraktekkan struktur bahasa secara natural. Misalnya, ketika anak berperan sebagai “guru”, ia belajar menyusun kalimat seperti “Ayo kita belajar bersama” atau “Kamu sudah selesai?”. Kemampuan ini muncul karena anak diberi kesempatan untuk berbicara lebih dari sekadar meniru: ia berinteraksi untuk memenuhi tujuan komunikasi tertentu.

Secara empiris, permainan peran memungkinkan anak belajar membangun kerangka kalimat secara bertahap. Penelitian Winarti & Fitri, (2022) menunjukkan bahwa anak yang dilibatkan dalam *role playing* memiliki perkembangan yang lebih tinggi pada aspek kemampuan menyusun kalimat sederhana dibandingkan kelompok kontrol. Kata-kata yang diproduksi dalam konteks ini menjadi lebih runtut, bermakna, serta sesuai dengan aturan pragmatik meskipun masih sederhana secara gramatikal.

4) Keberanian Berbicara di Depan Teman dan Guru

Keberanian berbicara merupakan aspek psikososial yang erat kaitannya dengan self-efficacy anak. Anak usia dini yang cenderung pasif biasanya menunjukkan kecemasan berbicara di depan kelompok karena khawatir salah, takut tidak dipahami, atau kurang pengalaman. *Role playing* membantu mengurangi hambatan ini dengan menciptakan situasi belajar yang menyenangkan dan suportif. Dalam permainan, anak memahami bahwa kesalahan adalah bagian dari bermain, bukan evaluasi akademik langsung.

Empirisnya, hampir semua anak yang sebelumnya enggan bicara menjadi lebih partisipatif setelah beberapa sesi belajar. Mereka mulai terdorong untuk berbicara lantang, bereksperimen dengan kalimat baru, dan menjawab pertanyaan tanpa ragu. Penelitian oleh Yuniati & Rohmadheny, (2020) menyimpulkan bahwa *role playing* mampu meningkatkan keberanian berbicara secara signifikan, terutama ketika kegiatan diatur secara kolaboratif dan inklusif, sehingga setiap anak merasa dilibatkan.

5) Kemampuan Merespons Lawan Bicara

Kemampuan merespons lawan bicara mencerminkan keterampilan pragmatik pada anak usia dini yaitu kemampuan memahami dan merespon pesan komunikasi dalam konteks sosial (Yunifia & Wardhani, 2023). Permainan peran menstimulasi keterampilan ini karena anak harus mendengarkan, memahami konteks, dan memberikan respons yang sesuai agar dialog berlangsung efektif.

Misalnya, dalam skenario “Pasien – Dokter”, ketika dokter berkata “Bagaimana perasaanmu hari ini?”, anak harus mendengar, menafsirkan pertanyaan, lalu merespons dengan jawaban yang relevan seperti “Saya sakit kepala.” Respons semacam ini tidak sekadar meniru, tetapi merupakan tindakan sosial yang bernilai. Penelitian menunjukkan bahwa peserta didik yang dilibatkan secara konsisten dalam dialog *role playing* menunjukkan peningkatan keterampilan respon yang lebih bermakna dibandingkan kelompok yang hanya melakukan drill atau tanya-jawab satu arah.

6) Intonasi dan Ekspresi Non-Verbal yang Sesuai

Selain aspek verbal, perkembangan bahasa ekspresif anak dilengkapi dengan kemampuan paralinguistik seperti intonasi suara dan ekspresi non-verbal (mimik, gestur). Dalam *role playing*, anak tidak hanya berbicara, tetapi berusaha menyampaikan pesan dengan nada, ritme, dan ekspresi yang sesuai perannya. Misalnya, peran pedagang menuntut intonasi ajakan yang ramah, sedangkan peran guru mungkin menggunakan intonasi yang lebih tegas namun tetap mengajak.

Fenomena ini penting karena komunikasi efektif tidak hanya bergantung pada kata, tetapi juga pada cara penyampaian. Observasi empiris menunjukkan bahwa anak yang aktif bermain peran menunjukkan variasi intonasi yang lebih kompleks dan ekspresi wajah yang sesuai situasi dibandingkan kondisi sebelum perlakuan. Hal ini juga dipengaruhi oleh interaksi sosial yang intens dalam permainan. Penelitian Fatahillah & Hafidhoh, (2025) menyimpulkan bahwa anak yang bermain peran secara reguler menunjukkan kemampuan paralinguistik yang lebih matang, yang berkontribusi pada komunikasi yang lebih kompeten secara keseluruhan.

Pembahasan

Pembelajaran bahasa ekspresif melalui *role playing* memiliki dampak yang kuat terhadap perkembangan kemampuan berbahasa anak usia dini. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa *role playing* tidak hanya sekadar aktivitas bermain, tetapi merupakan model pembelajaran yang memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual, sehingga mampu merangsang kemampuan ekspresif anak secara efektif.

1) *Role Playing* sebagai Media Pembelajaran Kontekstual

Role playing menempatkan anak dalam situasi simulatif yang mencerminkan kehidupan nyata, sehingga anak dapat menggunakan bahasa dalam konteks yang relevan dan bermakna. Interaksi yang terjadi selama permainan memungkinkan anak melakukan percakapan spontan, mengekspresikan kebutuhan, pendapat, dan perasaannya dalam bentuk verbal. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh (Sunarti et al., 2024) yang menunjukkan bahwa metode *role playing* dapat meningkatkan kemampuan anak dalam menyampaikan ide dan perasaan dengan lebih percaya diri dan lancar.

Lebih lanjut, *role playing* memfasilitasi anak untuk mengalami struktur sosial tertentu dan mempraktikkan kosakata serta kalimat sederhana yang relevan

dengan peran mereka. Penelitian di TKIT Insan Kamil juga menunjukkan bahwa penggunaan *role playing* secara sistematis dapat meningkatkan kemampuan ekspresif anak secara signifikan dari awal hingga akhir penelitian, termasuk perluasan kosakata dan kemampuan membentuk kalimat yang lebih efektif.

2) Keterlibatan Aktif Anak dalam Pembelajaran

Salah satu keuntungan utama penerapan *role playing* adalah keterlibatan aktif anak dalam proses belajar. Anak tidak lagi menjadi pendengar pasif, tetapi aktif berpartisipasi dalam dialog interaktif. Hal ini menciptakan kesempatan bagi anak untuk mempraktekkan bahasa secara langsung, memperkuat ingatan linguistik, dan memperbaiki kemampuan komunikasi melalui latihan berulang. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa anak yang terlibat aktif dalam kegiatan *role playing* menunjukkan perkembangan signifikan dalam kepercayaan diri berbicara di depan umum.

3) Integrasi Bahasa dengan Konteks Sosial

Pembelajaran *role playing* juga memungkinkan integrasi bahasa dengan konteks sosial, di mana anak belajar berkomunikasi sesuai dengan peran sosialnya. Misalnya, saat memainkan peran sebagai penjual di pasar, anak tidak hanya belajar kosakata baru, tetapi juga belajar tentang struktur sosial percakapan seperti menawarkan barang, menanggapi pertanyaan pembeli, dan berbicara dengan sopan. Hal ini menunjukkan bahwa *role playing* turut mengembangkan keterampilan pragmatik anak — kemampuan untuk menggunakan bahasa secara efektif dalam konteks sosial.

4) Peran Guru sebagai Fasilitator Pembelajaran

Peran guru dalam membimbing kegiatan *role playing* sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Guru perlu merancang skenario permainan yang menarik, memotivasi anak, dan menyediakan umpan balik yang mendukung perkembangan bahasa anak. Guru tidak hanya menjadi pemberi instruksi, tetapi fasilitator yang membantu anak untuk mengeksplorasi bahasa secara natural. Peran guru membantu anak merasa aman dan didukung dalam latihan berbahasa sehingga meminimalkan kecemasan dan meningkatkan partisipasi aktif.

5) Keterkaitan dengan Perkembangan Bahasa Holistik

Selain berdampak pada bahasa ekspresif, *role playing* juga memberikan efek positif terhadap aspek lain dari perkembangan anak. Penelitian menunjukkan bahwa bermain peran dapat meningkatkan keterampilan sosial, empati, serta kemampuan pemecahan masalah — semua ini berkaitan erat dengan penggunaan bahasa dalam konteks sosial yang kompleks. Hasil penelitian lain yang meneliti peran *role playing* terhadap perkembangan anak secara menyeluruh juga mengindikasikan bahwa metode ini mampu mendukung perkembangan kognitif dan sosial-emosional secara bersamaan.

6) Komparasi dengan Pendekatan Pembelajaran Lain

Perbandingan dengan pendekatan lain seperti media permainan edukatif

menunjukkan bahwa metode *role playing* memberikan kekuatan unik dalam membangun kemampuan ekspresif karena fokusnya pada interaksi sosial dan dialog natural daripada sekadar pengenalan kosakata atau kontrol motorik. Meskipun media edukatif seperti *expression guess box* dapat menstimulasi aspek tertentu dari bahasa, *role playing* memberikan konteks sosial yang lebih lengkap untuk praktek komunikasi interpersonal.

7) Tantangan dan Pertimbangan Implementasi

Penerapan *role playing* juga menghadapi tantangan, terutama dalam hal kesiapan guru untuk merancang skenario yang efektif dan konsisten serta menyediakan ruang yang cukup untuk semua anak berpartisipasi. Selain itu, durasi dan frekuensi kegiatan juga perlu disesuaikan agar anak memiliki cukup kesempatan untuk berlatih bahasa secara terus-menerus.

Beberapa penelitian menyarankan bahwa *role playing* sebaiknya diintegrasikan dengan strategi pembelajaran lain seperti bercerita (*storytelling*) dan pembelajaran berbasis proyek untuk memberikan variasi konteks bahasa yang lebih luas dan mendalam. Pendekatan gabungan ini diyakini dapat memperkuat hasil perkembangan bahasa anak secara komprehensif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa studi terkini yang menekankan pentingnya pembelajaran bahasa berbasis aktivitas interaktif dan kontekstual. Penelitian (Khairunnisa et al., 2025) menunjukkan bahwa kegiatan *role playing* secara signifikan meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini melalui interaksi dialogis yang intens dan berulang. Penelitian tersebut menegaskan bahwa anak yang terlibat dalam simulasi peran memiliki perkembangan kosakata dan struktur kalimat yang lebih baik dibandingkan dengan anak yang mengikuti pembelajaran konvensional. Demikian pula, penelitian (Chaca, 2025) menemukan bahwa bermain peran tidak hanya meningkatkan kemampuan komunikasi verbal, tetapi juga memperkuat kepercayaan diri anak dalam berinteraksi sosial.

Penelitian terbaru lainnya menyoroti pentingnya integrasi pendekatan bermain dalam pembelajaran bahasa anak usia dini. (Kurniawaty et al., 2026) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis aktivitas interaktif, termasuk penggunaan media dan simulasi kontekstual, mampu meningkatkan kemampuan komunikasi anak secara signifikan karena anak memperoleh pengalaman belajar yang bermakna dan langsung. Temuan ini memperkuat hasil penelitian bahwa pembelajaran bahasa yang melibatkan partisipasi aktif anak, seperti *role playing*, memberikan dampak yang lebih optimal terhadap perkembangan bahasa dibandingkan pendekatan yang bersifat pasif atau berpusat pada guru.

Dengan demikian, penelitian ini memperkuat dan memperluas temuan-temuan sebelumnya dengan menghadirkan model pembelajaran bahasa ekspresif berbasis *role playing* yang terstruktur, kontekstual, dan selaras dengan pendekatan pembelajaran abad ke-21 serta Kurikulum Merdeka. Kontribusi teoretis penelitian ini terletak pada penguatan konsep bahwa perkembangan bahasa ekspresif anak usia dini akan lebih optimal ketika pembelajaran dirancang melalui interaksi sosial

yang bermakna, bermain imajinatif, dan keterlibatan aktif anak dalam dialog. Sementara itu, kontribusi praktisnya adalah tersedianya model pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru PAUD sebagai alternatif strategi inovatif dalam mengembangkan kemampuan bahasa ekspresif anak secara komprehensif dan berkelanjutan.

CONCLUSION

Model pembelajaran bahasa ekspresif berbasis *role playing* terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia dini. Penerapan model ini mampu menciptakan pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan bermakna sehingga anak lebih berani dan terampil mengekspresikan ide, perasaan, serta berinteraksi secara verbal. Selain mendukung perkembangan bahasa ekspresif, model ini juga selaras dengan prinsip pembelajaran bermain dan berpusat pada anak sebagaimana ditekankan dalam Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, model pembelajaran berbasis *role playing* direkomendasikan untuk diterapkan oleh pendidik PAUD sebagai alternatif strategi pembelajaran bahasa yang inovatif dan pedagogis.

REFERENCES

- Chaca, T. (2025). *PENGARUH ROLE PLAYING TERHADAP KEPERCAYAAN DIRI ANAK USIA 5-6 TAHUN*.
- Effendi, H., & Hendriyani, Y. (2018). Pengembangan Model Blended Learning Interaktif dengan Prosedur Borg and Gall. *Preprint. INA-Rxiv, October, 4*.
- Fatahillah, M., & Hafidhoh, H. (2025). The Role of Technology in Arabic Language Learning: Innovation and Challenges in the Digital Age. *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi, 6*, 1832–1840. <https://doi.org/10.59141/jist.v6i10.9120>
- Khairunnisa, T., Kasih, D., & Widiyastuti, A. (2025). Improving Expressive Language Skills in Children Aged 4-5 Years Through Role-Playing Activities. *INTELEKTUUM, 6*. <https://doi.org/10.37010/int.v6i1.2098>
- Kurniawaty, L., Yurita, H. O., Apriyansyah, C., Jalal, F., Sumadi, T., & Izumi, I. (2026). Efektivitas Pembelajaran Berbasis Buku Interaktif dalam Meningkatkan Literasi Gizi Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 10*(1 SE-Articles), 283–293. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v10i1.7670>
- Musi, M. A., & Winata, W. (2017). Efektivitas Bermain Peran Untuk Pengembangan Bahasa Anak. *PEMBELAJAR: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, Dan Pembelajaran, 1*(2), 93.
- Nugroho, T., & Wijaya, A. (2025). Penerapan Teknik Role Play untuk Mengembangkan Keterampilan Komunikasi Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Anak Usia Dini, 1*(2), 1–8.
- Oktavia, O. (2025). Gambaran Kecerdasan Linguistik Pada Anak Usia Dini Di Tk Al-Iman Transos Benua Ratu. *AT-TUFULA: Islamic Education Early Childhood, 1*(1), 55–61.
- Putri, T. A., Novrianti, V., Dini, R., & Yarni, L. (2024). Perkembangan Akhir Masa Anak-Anak. *JURNAL PENDIDIKAN DAN KEGURUAN, 2*(8), 1595–1605.
- Sunarti, S., Nirwana, N., & Nasaruddin, N. (2024). Peningkatan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Melalui Kegiatan Bermain Peran. *Ihya Ulum: Early Childhood*

Education Journal, 2(3), 374–382.

Winarti, W., & Fitri, A. W. (2022). Efektivitas Role Playing Terhadap Kemampuan Kosakata Anak Usia Dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 5(1), 22–29.

Yuniati, S., & Rohmadheny, P. S. (2020). Bermain peran: Sebuah metode untuk meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 60.

Yunifia, R. N., & Wardhani, J. D. (2023). Efektifitas bermain peran terhadap kepercayaan diri anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 2163–2176.